

## **BAB 1**

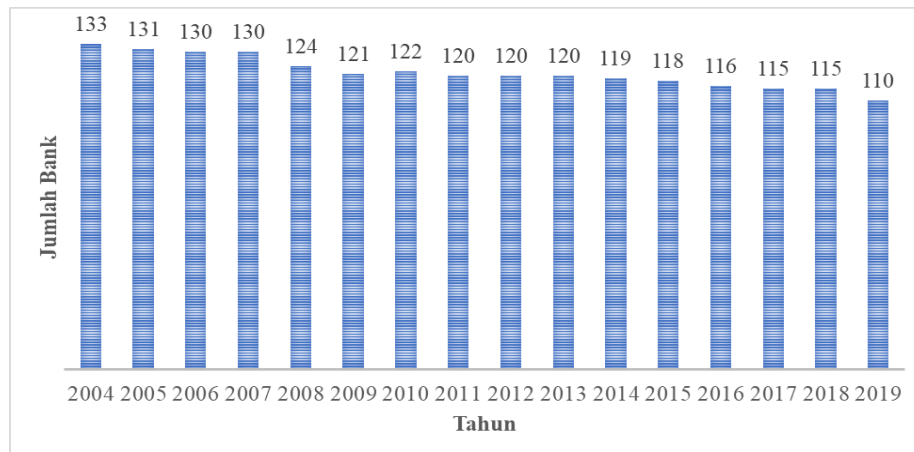
### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Saluran kredit ( *Bank Lending Channel* ) yang merupakan salah satu saluran dari transmisi kebijakan moneter bertujuan untuk memepengaruhi penyaluran kredit masyarakat. Suku bunga yang lebih rendah dapat menarik masyarakat untuk meminjam dana dari bank komersial dengan tujuan investasi di sektol riil ataupun konsumsi seperti kredit perumahan. Perubahan suku bunga yang menjadi kebijakan Bank Indonesia melalui BI 7 – Day Reverse Repo rate yang mulai diperkenalkan pada bulan Agustus 2016 diharapkan dapat mencapai target kebijakan moneter.

Bank Indonesia terus menyempurnakan instrument kebijakan moneter untuk mencapai tujuan dalam memegang tugas utamanya yaitu menjaga nilai rupiah agar tetap stabil dengan mengontrol jumlah uang yang beredar di masyarakat , bank sentral dapat mempengaruhi jumlah uang yang digunakan dalam aktivitas perekonomian dengan berbagai macam instrument kebijakan (Mishkin, 2004).

Industri perbankan Indonesia mulai berkembang pesat sejak deregulasi sektor keuangan atau lebih dikenal dengan Pakto 88 pada Oktober 1988. Kebijakan Pakto 88 ini memudahkan bank untuk mendirikan usaha, membuka cabang, dan mendirikan BPR. Persyaratan dasar dari kebijakan Pakto 88 ini adalah memiliki izin bank devisa. Persyaratan perizinan tersebut antara lain memiliki tingkat kesehatan dan aset bank yang mencapai minimal Rp. 100 juta. Diberlakukannya Pakto 88 di Indonesia, Bank Indonesia secara intensif mulai mengembangkan bank - bank sekunder seperti bank pasar, bank desa, dan koperasi perkreditan desa. Bank Indonesia juga mengubah bank kerja desa menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan tujuan untuk memperluas cakupan bantuan keuangan untuk mendorong pembangunan dan ekonomi di wilayah pedesaan. Selain itu tujuan BPR ini juga untuk memodernisasi sistem keuangan pedesaan.(Lipczynski, et al 2005)

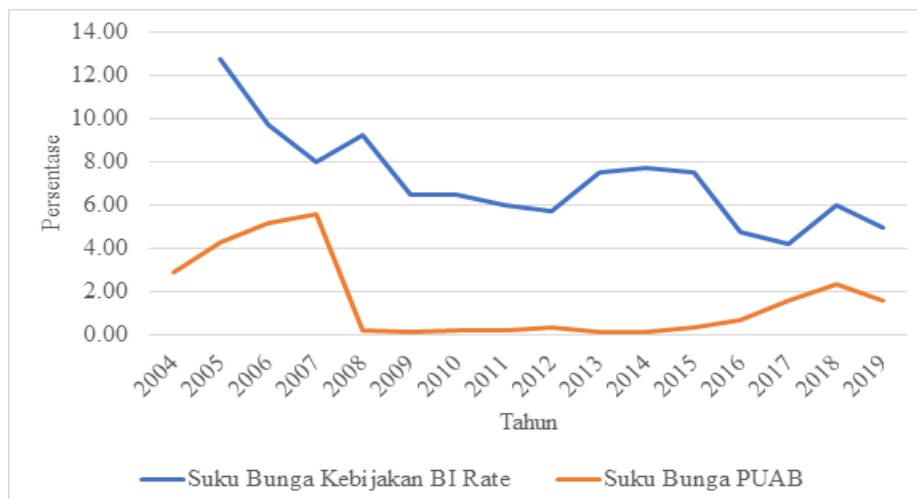


**Gambar 1.1**

**Jumlah Bank di Indonesia, 2004 – 2019**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2019).

Peningkatan tingkat suku bunga akan mengakibatkan penurunan pada jumlah pinjaman yang disalurkan oleh bank, dan bila jumlah peminjam yang bergantung pada bank dominan di perekonomian, maka jumlah pengeluaran untuk investasi pun akan menurun. Di banyak negara, terutama negara berkembang, pinjaman bank masih menjadi sumber utama bagi pendanaan eksternal untuk bisnis. Oleh karena itu, gangguan atau perubahan dalam jumlah pinjaman yang diberikan bank dapat mengubah aktivitas ekonomi (Warjiyo et al., n.d).



**Gambar1.2**

**Perkembangan Suku Bunga BI Rate dan Suku Bunga PUAB**

Sumber: Bank Indonesia (2019)

Suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) dapat digunakan sebagai acuan suku bunga pinjaman agar lebih mencerminkan suku bunga pinjaman bank. Pada peraturan Bank Indonesia (PBI) No.20/7/PBI/2018, Bank Indonesia mempublikasikan suku bunga kebijakan acuan baru yang disebut INDONIA (Indonesia Overnight Average Index). Suku bunga ini membagi suku bunga PUAB menjadi suku bunga periode per satu hari. Pada Gambar 1.1, BI rate berfluktuasi dari tahun 2004 hingga 2016. Penurunan BI rate pada tahun 2016 menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan. Uji fleksibilitas menggunakan GWM sebagai alternatif kebijakan moneter untuk mengatasi perbedaan pendapat antara penggunaan variabel suku bunga acuan keseluruhan atau BI-7DRR dengan suku bunga acuan PUAB atau JIBOR.

Perkembangan suku bunga acuan Bank Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Hal ini juga dialami oleh perkembangan suku bunga deposito Indonesia yang Mengutip statistik perbankan Indonesia (SPI), suku bunga deposito Indonesia dengan jangka waktu 1 bulan pada tahun 2017 tercatat sebesar 6,4% lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu 6,45%. Menempuh tahun 2016 suku bunga tabungan Indonesia mengalami penurunan kembali hingga mencapai sebesar 1,69%. Hal ini juga terjadi oleh suku bunga deposito Indonesia dengan jangka waktu 1 bulan yang tercatat sebesar 8,54% pada tahun 2014 dan turun menjadi 7,58% pada tahun 2015.

Pentingnya peran industri perbankan yaitu memahami tingkat persaingan dalam industri perbankan. Literatur organisasi industri menunjukkan betapa pentingnya persaingan pasar yang sehat, karena persaingan yang sehat dianggap menguntungkan perekonomian. Selain itu, konsumen juga bisa mendapatkan keuntungan dari harga yang lebih rendah dan jumlah yang lebih besar dari barang dan jasa yang mereka beli. Di sisi lain, struktur pasar monopoli dianggap merugikan konsumen karena perusahaan dapat menaikkan harga sesuka hati dan mengurangi jumlah barang dan jasa yang beredar di pasar.

Penelitian terkait persaingan perbankan berkembang dalam dua arah: metode struktural dan nonstruktural. Metode pertama yaitu metode struktural menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara struktur pasar, perilaku

perusahaan, dan kinerja industri. Pendekatan non-struktural percaya bahwa faktor-faktor selain struktur dan konsentrasi pasar dapat mempengaruhi tingkat persaingan dalam industri.

Kompetisi dalam industri perbankan sendiri melahirkan banyak perbedaan pendapat. (Petersen & Rajan, 2011) mengemukakan bahwa struktur persaingan monopoli memberikan bank insentif lebih untuk memberikan pinjaman pada peminjam baru yang belum dikenali reputasinya. Hal ini dikarenakan bank yang memiliki market power bisa memberikan tingkat bunga pinjaman yang lebih rendah pada saat awal pemberian pinjaman, dan membangun hubungan (lending relationship) dengan pihak peminjam, kemudian mengenakan tingkat bunga yang lebih tinggi di masa depan dari pihak peminjam. Strategi ini hanya berlaku bila bank memiliki market power.

Selain itu, dalam konteks structure-conduct-performance (SCP) industri perbankan, terdapat dilema (trade-off) kebijakan dalam industri perbankan. Efisiensi bank atau kondisi persaingan sempurna merupakan kondisi yang dikehendaki konsumen. Namun untuk menjaga stabilitas perbankan, industri perbankan dituntut untuk memiliki market power. (Northcott, 2004) membahas dilema ini dan dikenal sebagai dilema antara efisiensi dan stabilitas.

Dalam jurnalnya, Olivero et al., (2011) juga menyertakan jalur yang memungkinkan adanya pengaruh dari kompetisi ke transmisi kebijakan moneter. Jalur yang memungkinkan adalah sebagai berikut. Pertama, jika peningkatan tingkat kompetisi di industri perbankan diakibatkan oleh peningkatan pangsa pasar oleh bank besar, maka hal ini akan memperlemah transmisi kebijakan moneter melalui bank lending channel. Ini didasari pemikiran bahwa bank besar yang kompetitif pada umumnya memiliki akses yang lebih baik untuk sumber dana tambahan yang bisa digunakan untuk mengatasi penurunan reserve yang diakibatkan oleh kebijakan moneter.

Kedua, tingkat kompetisi dapat mempengaruhi efektifitas kebijakan moneter melalui efeknya terhadap sensitivitas tingkat bunga pinjaman terhadap shock yang diakibatkan oleh kebijakan moneter. Dengan begitu, peningkatan kompetisi (yang membuat bank lebih sensitif terhadap perubahan dari marginal

cost) dapat memperkuat pengaruh kebijakan moneter jika perubahan pada tingkat bunga deposito yang diakibatkan oleh shock dari kebijakan moneter ditransmisikan secara langsung kepada tingkat bunga pinjaman.

Dalam kasus pertama, peningkatan tingkat kompetisi dapat memperlemah pengaruh dari kebijakan moneter. Dalam kasus yang terakhir, kompetisi justru memperkuat efektifitas kebijakan moneter. Namun masih belum diketahui secara jelas pengaruh mana yang paling dominan terhadap efektifitas kebijakan moneter. Oleh karena itu, selain meneliti tingkat kompetisi di industri perbankan Indonesia, dalam skripsi ini penulis juga akan meneliti bagaimana pengaruh tingkat kompetisi industri perbankan terhadap efektifitas kebijakan moneter di Indonesia.

### 1.1 Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini didasari oleh kesenjangan penelitian yang muncul pada 2 penelitian yaitu penelitian antara (Olivero Li Jeon 2011) dan (Athoillah 2010). Kedua penelitian tersebut menggunakan Panzar Rosse sebagai dasar dalam membangun sebuah persamaan dan juga membuat model kedua dari perhitungan H-Statistik namun dalam kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu dengan *Generalize Method of Movement* (GMM) dan *Ordinary Least Square* (OLS) tiap tahun. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel *Randomized Effect Model* (REM) dengan model GLS dan selain itu rentang waktu penelitian yang lebih panjang (2004-2019) namun dengan jumlah bank yang relatif sedikit yaitu 10 Bank Umum top modal .

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Mei 2010 yang dipublikasikan Bank Indonesia 10 bank top modal yang dijadikan sampel dalam penelitian ini :

| No | Nama Bank               | No  | Nama Bank    |
|----|-------------------------|-----|--------------|
| 1. | Bank Mandiri            | 6.  | Bank Niaga   |
| 2. | Bank Cantral Asia (BCA) | 7.  | Bank Panin   |
| 3. | Bank Rakyat Indonesia   | 8.  | MyBank       |
| 4. | Bank Negara Indonesia   | 9.  | Citibank     |
| 5. | Bank Danamon            | 10. | Bank Permata |

*Sumber Statistik perbankan Indonesia Mei 2010*

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa struktur pasar di industri perbankan 10 top modal Indonesia
2. Untuk menganalisa pengaruh struktur pasar dalam industri perbankan 10 top modal di Indonesia terhadap efektifitas kebijakan moneter di Indonesia.

## 1.3 Ringkasan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan metode kuantitatif yaitu metode regresi data panel *Random Effect Model* (REM) dengan model *Generalized Least Square* (GLS). Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yaitu pada penelitian (Olivero Li Jeon 2011) & (Athoillah, 2010) yaitu menggunakan pendekatan Panzar Rosse yang dikemukakan oleh (Panzar & Rosse, 1987). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini: Rasio pendapatan, rasio beban bunga, rasio beban personalia, rasio beban operasional, rasio modal, rasio kredit, total aset, kredit, kapitalisasi, ukuran bank, kebijakan moneter (suku bunga), kompetisi (h-statistik), dan likuiditas. Rentang waktu penelitian yaitu 2004-2019 dengan 10 Bank Umum top modal di Indonesia.

## 1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen pada model 1 berpengaruh signifikan terhadap rasio pendapatan. Kemudian, 10 bank terpilih memiliki tergolong struktur pasar persaingan tidak sempurna yaitu pasar monopolistik. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya kompetisi 10 bank tidak berpengaruh terhadap pada pengambilan kebijakan moneter melalui tranmisi bank lending channel.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

#### Bab II: Studi Literatur

Bab ini berisi tinjauan-tinjauan literatur terkait perbankan, kompetisi serta transmisi kebijakan moneter melalui bank lending channel. Kemudian akan diuraikan lebih dalam lagi mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai kompetisi pada industri perbankan dan juga mengenai transmisi kebijakan moneter.

#### Bab III: Data dan Metodologi Penelitian

Bab ini akan berisi metode pengumpulan sampel dan data yang digunakan. Selanjutnya bab ini berisi operasionalisasi variabel-variabel yang dapat menjelaskan hipotesis yang telah ditetapkan peneliti. Bab ini juga berisi metode pengujian hipotesis yang akan dilakukan dengan metode Cross-Section dan paneldata.

#### Bab IV: Analisa Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan membahas analisa dari penelitian yang dilakukan antara lain dengan metode statistik deskriptif, menganalisa bentuk persaingan di industri perbankan Indonesia, dan juga efek dari persaingan terhadap transmisi kebijakan moneter melalui bank lending channel. Selain itu juga akan dilakukan analisa pengujian signifikansi hasil penelitian.

#### Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan berisi keterbatasan dalam penelitian ini, kesimpulan penelitian, serta masukan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian dengan harapan agar berguna bagi penelitian-penelitian berikutnya.